

## **Model Etnopedagogi Kasada Sebagai Living Curriculum Bagi Pendidikan Religius, Ekologis, dan Karakter Masyarakat Tengger**

**Sukirno Hadi Raharjo\*, Siti Utami Dewi Ningrum, Ayu Fahimah Diniyah Wathi**

Universitas Terbuka, Indonesia

\*sukirno@ecampus.ut.ac.id

### **Abstract**

*The development of globalization and information technology demands that Hindu Religious Education present contextual learning by integrating religious, ecological, and character education values based on local wisdom. The Kasada Ceremony in the Tengger Hindu community has the potential as a learning resource, but its utilization in formal learning has not been optimal. This study aims to analyze the religious, ecological, and character education values in the Kasada ceremony and formulate the Kasada ethnopedagogy model as an innovation in Hindu Religious Education learning. The study used a qualitative approach with a case study design in Ngadisari Village, Probolinggo Regency, East Java. Data were collected through in-depth interviews with 10 informants, participatory observation, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results show that the Kasada ceremony contains religious values in the form of *śraddhā*, *bhakti*, *yajña*, and gratitude; ecological values in the form of respect for nature, environmental preservation, and ecological responsibility; and character values in the form of mutual cooperation, discipline, responsibility, tolerance, solidarity, and respect for ancestral traditions. The involvement of the younger generation in the Kasada series demonstrates that tradition serves as a space for experiential learning that contextualizes the values of Tri Hita Karana. These findings suggest that Kasada can be developed as a living curriculum that connects cultural experiences with Hindu Religious Education learning. The Kasada Ethnopedagogy model has the potential to strengthen students' religiosity, ecological awareness, character, and cultural identity. Thus, the integration of Kasada into learning is a contextual, holistic, and relevant innovation based on local wisdom that is relevant to the needs of 21st-century education.*

**Keywords:** *Kasada Ceremony; Ethnopedagogy; Hindu Religious Education; Tri Hita Karana; Ecological Religiosity*

### **Abstrak**

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi menuntut pendidikan agama Hindu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dengan mengintegrasikan nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Upacara *Kasada* pada masyarakat Hindu Tengger memiliki potensi sebagai sumber belajar, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran formal belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter dalam upacara *Kasada* serta merumuskan model etnopedagogi *Kasada* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Kasada* memuat nilai religius berupa *śraddhā*, *bhakti*, *yajña*, dan rasa syukur; nilai ekologis berupa

penghormatan terhadap alam, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab ekologis; serta nilai karakter berupa gotong royong, disiplin, tanggung jawab, toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Keterlibatan generasi muda dalam rangkaian *Kasada* menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran berbasis pengalaman budaya (*experiential learning*) yang mengontekstualisasikan nilai *Tri Hita Karana*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Kasada* dapat dikembangkan sebagai *living curriculum* yang menghubungkan pengalaman budaya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Model etnopedagogi *Kasada* berpotensi memperkuat religiusitas, kesadaran ekologis, karakter, dan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, integrasi *Kasada* dalam pembelajaran menjadi inovasi berbasis kearifan lokal yang kontekstual, holistik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Upacara *Kasada*; Etnopedagogi; Pendidikan Agama Hindu; *Tri Hita Karana*; Religiusitas Ekologis

## Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, karakter, dan identitas budaya peserta didik (McCarthy et al., 2023). Transformasi tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas melalui berbagai sumber belajar digital, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya apresiasi terhadap budaya lokal, menurunnya keterikatan generasi muda terhadap tradisi, serta bergesernya nilai-nilai sosial dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi religius, moral, ekologis, dan sosial budaya secara utuh (Bulkani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, etnopedagogi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan (*living knowledge*), sumber nilai, dan sumber inovasi pedagogis yang dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat.

Selasih & Sudarsana (2018) menjelaskan bahwa etnopedagogi tidak hanya berfungsi melestarikan budaya lokal, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai budaya menjadi sumber belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan konatif peserta didik secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman budaya yang autentik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pendidikan Agama Hindu pada hakikatnya memiliki orientasi yang selaras dengan paradigma etnopedagogi karena tidak hanya menekankan penguasaan ajaran keagamaan, tetapi juga pembentukan *śraddhā*, *bhakti*, susila, serta tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam filosofi *Tri Hita Karana* (Lilik & Mertayasa, 2019). Implementasi nilai *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam proses pembelajaran terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter, peningkatan kepedulian sosial, dan penguatan kesadaran ekologis peserta didik (Widyastama et al., 2025).

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu memerlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman budaya masyarakat sehingga nilai-nilai Hindu tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar adalah upacara *Kasada* pada masyarakat Hindu Tengger di Jawa Timur. Upacara ini merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan *Kasada* menurut penanggalan Tengger sebagai bentuk persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan penghormatan kepada leluhur, khususnya Rara Anteng dan Jaka Seger (Muniroh et al., 2025; Sejati et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempersembahkan hasil bumi dan berbagai sesaji ke kawah Gunung Bromo sebagai simbol *bhakti*, rasa syukur, pengorbanan (*yadnya*), serta penghormatan terhadap alam sebagai ruang sakral (Sejati et al., 2023).

Praktik budaya tersebut menunjukkan bahwa upacara *Kasada* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai religius, ekologis, sosial, dan budaya yang berlangsung secara antargenerasi. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upacara *Kasada* dari berbagai perspektif. Sejati et al., (2023) menempatkan *Kasada* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Tengger dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mengkaji makna simbolik ritual *Kasada* sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Penelitian Muniroh et al., (2025) menyoroti fungsi *Kasada* dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Tengger, sedangkan Mudita et al., (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Hindu, khususnya *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*, dapat diintegrasikan dalam praktik mitigasi lingkungan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ekologis masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Syifaiddin & Kurniawan (2025) menemukan bahwa penerapan ekoteologi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* dalam masyarakat adat Panglipuran mendorong terciptanya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan serta perilaku pelestarian lingkungan.

Di sisi lain, bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal mampu memperkuat identitas budaya, karakter, dan kompetensi peserta didik (Hasanah et al., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek antropologi, budaya, konservasi lingkungan, atau pendidikan karakter secara parsial. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter dalam upacara *Kasada* menjadi model etnopedagogi yang secara khusus dikembangkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh agama Hindu, tokoh adat, guru Pendidikan Agama Hindu, aparat desa, dan remaja Tengger pada 14 Mei 2026 di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Kasada* masih diwariskan secara kuat melalui praktik budaya masyarakat. Akan tetapi, pemanfaatan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah belum dilakukan secara sistematis. Pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan tekstual, sehingga potensi budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman budaya masyarakat dengan materi Pendidikan Agama Hindu sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik, bermakna, dan kontekstual. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara *Kasada* serta merumuskan model etnopedagogi *Kasada* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan konseptual model etnopedagogi *Kasada* yang mengintegrasikan dimensi *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam kerangka *Tri Hita Karana* melalui pembelajaran berbasis pengalaman budaya (*experiential learning*) sehingga menghasilkan konsep *living curriculum* dalam Pendidikan Agama Hindu. Model ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian etnopedagogi Hindu, tetapi juga menjadi alternatif pembelajaran yang mampu memperkuat religiusitas ekologis, karakter, dan identitas budaya peserta didik di tengah tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri atas tokoh agama Hindu, tokoh adat, guru Pendidikan Agama Hindu, aparat desa, dan remaja Tengger, dilengkapi dengan observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai potensi upacara *Kasada* sebagai model etnopedagogi dalam Pendidikan Agama Hindu.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnopedagogi untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi upacara *Kasada* serta merumuskan integrasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Penelitian dilaksanakan di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur pada bulan Mei 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder; data primer diperoleh dari 10 informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat Tengger, yaitu 1 tokoh agama Hindu, 1 pandhita, 1 tokoh adat, 1 aparat desa, 2 guru Pendidikan Agama Hindu, 1 penyelenggara Bimas Hindu, 1 tokoh masyarakat, dan 2 remaja Hindu Tengger, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran, dokumentasi upacara *Kasada*, arsip desa, dan sumber tertulis yang relevan. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar dokumentasi, dan lembar refleksi peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan refleksi peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai nilai religius, nilai ekologis, pendidikan karakter, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan mengelompokkan data ke dalam tema nilai religius, nilai ekologis, pendidikan karakter, dan etnopedagogi sebagai dasar perumusan model etnopedagogi *Kasada*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai Religius Upacara *Kasada* Sebagai Fondasi Pendidikan Spiritual

Upacara *Kasada* merupakan salah satu ekspresi religius masyarakat Hindu Tengger yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui rangkaian prosesi, simbol, dan partisipasi aktif masyarakat, upacara *Kasada* mentransformasikan nilai *śraddhā*, *bhakti*, *yadnya*, serta rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa ke

dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Bambang Suprpto selaku pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), upacara *Kasada* merupakan wujud *bhakti* dan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah kehidupan, keselamatan, serta keberlangsungan mata pencaharian masyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tengger memaknai *Kasada* sebagai manifestasi pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan melalui persembahan suci sebagai bentuk rasa syukur atas segala karunia yang diterima. Pandangan tersebut diperkuat oleh Romo Dukun Sutomo selaku Pandhita Tengger, yang menyatakan bahwa persembahan dalam upacara *Kasada* bukan sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan merupakan implementasi nilai *yadnya* yang mengajarkan ketulusan, pengorbanan, dan kesadaran spiritual dalam menjalankan kehidupan beragama (Wawancara, 14 Mei 2026). Menurutnya, setiap rangkaian ritual *Kasada* memiliki makna filosofis yang mengarahkan masyarakat untuk senantiasa membangun hubungan yang harmonis dengan Sang Hyang Widhi Wasa melalui pengorbanan yang dilandasi keikhlasan. Selanjutnya, menurut Supoyo selaku tokoh adat masyarakat Tengger, nilai-nilai religius dalam upacara *Kasada* diwariskan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam seluruh rangkaian ritual, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara (Wawancara, 14 Mei 2026). Proses pewarisan nilai dalam upacara *Kasada* tidak hanya dilakukan melalui penyampaian secara lisan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam setiap tahapan ritual.

Melalui keterlibatan tersebut, makna spiritual dan nilai-nilai keagamaan dapat dipahami secara kontekstual oleh generasi muda. Dengan demikian, upacara *Kasada* dapat diposisikan sebagai media pendidikan spiritual berbasis budaya yang mendukung proses internalisasi nilai keagamaan secara kontekstual dan berkesinambungan. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan budaya sebagai sumber pembelajaran nilai dan karakter. Menurut Selasih & Sudarsana (2018) etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal menjadi sumber belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan konatif peserta didik secara holistik.

Pandangan ini berakar pada gagasan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan yang menggali dan memberdayakan kearifan lokal beserta penguatan metodologinya (Alwasilah et al., 2020). Dalam konteks masyarakat Tengger, upacara *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman religius melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, nilai religius yang ditemukan dalam upacara *Kasada* juga mencerminkan implementasi konsep *Parhyangan* dalam *Tri Hita Karana*, yaitu harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan.

Konsep tersebut menjadi landasan pembentukan spiritualitas dan moralitas umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Budiadnya, 2019; Raharjo et al., 2025). Melalui pelaksanaan upacara *Kasada*, masyarakat Tengger tidak hanya memperkuat hubungan transendental dengan Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menanamkan nilai *śraddhā*, *bhakti*, dan *yadnya* kepada generasi muda sebagai fondasi kehidupan beragama. Agar nilai-nilai religius tersebut tidak berhenti pada tataran deskriptif-kultural dan benar-benar berfungsi sebagai sumber belajar, setiap nilai perlu diterjemahkan secara eksplisit ke dalam tiga komponen pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, yaitu materi ajar, aktivitas pembelajaran, dan capaian pembelajaran.

Penerjemahan ini menjadi prasyarat agar upacara *Kasada* dapat difungsikan sebagai *living curriculum* dalam praktik budaya masyarakat sekaligus dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal. Sejumlah kajian terdahulu telah

menegaskan bahwa tradisi *Kasada* memuat nilai-nilai yang layak dijadikan basis pengembangan pendidikan nilai bagi generasi muda Carolina (2020); Zurohman et al., (2022) sehingga langkah menerjemahkannya menjadi struktur pembelajaran merupakan kelanjutan yang bersifat pedagogis, bukan sekadar dokumentatif.

Pertama, nilai *śraddhā* dapat diterjemahkan menjadi pembentukan keyakinan dan tanggung jawab keagamaan. *Śraddhā* merupakan keyakinan dasar umat Hindu yang dalam ajaran *Panca Śraddhā* mencakup keyakinan terhadap *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa* (Noviyani, 2024; Suhardana, 2021). Dalam Upacara *Kasada*, keyakinan ini termanifestasi pada kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Sang Hyang Widhi Wasa dan hukum sebab-akibat (*karma phala*) yang melandasi persembahan. Sebagai materi ajar, nilai ini dapat dikaitkan dengan pokok bahasan *Panca Śraddhā* dan konsep ketuhanan Hindu, dengan *Kasada* sebagai studi kasus kontekstual. Aktivitas pembelajaran dapat berupa observasi lapangan dan diskusi reflektif untuk menganalisis keyakinan yang melatarbelakangi setiap persembahan, sehingga peserta didik memahami bahwa ritual bertumpu pada landasan *tattwa* dan bukan semata praktik seremonial. Capaian pembelajaran diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menjelaskan keterkaitan antara persembahan *Kasada* dengan keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dan hukum *karma phala*, serta menumbuhkan tanggung jawab keagamaan sebagai konsekuensi dari keyakinan tersebut (Sugiarka, 2025).

Kedua, nilai *bhakti* dapat diterjemahkan menjadi praktik penguatan spiritual. *Bhakti* merupakan jalan pengabdian penuh cinta kepada Tuhan (*Bhakti Marga*) yang dalam *Kasada* diwujudkan melalui sembah dan persembahan sebagai bentuk pengabdian yang tulus. Sebagai materi ajar, nilai ini dapat dikaitkan dengan pembahasan *Catur Marga*. Khususnya *Bhakti Marga*, serta makna sembah dan persembahan dalam kehidupan beragama. Aktivitas pembelajaran menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*), seperti keterlibatan dalam prosesi persembahan, praktik persembahyangan, dan refleksi atas pengalaman spiritual yang dirasakan; keterlibatan langsung generasi muda dalam ritual, sebagaimana ditemukan pada masyarakat Tengger, menjadi sarana penguatan spiritual yang autentik. Capaian pembelajaran diarahkan pada kemampuan peserta didik mempraktikkan sikap *bhakti* secara konsisten dan merefleksikan pengalaman spiritualnya, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif tetapi menyentuh penghayatan (Surada, 2016).

Ketiga, nilai *yadnya* dapat diterjemahkan menjadi pembelajaran tentang pengorbanan suci. *Yadnya* dimaknai sebagai korban suci yang dilandasi ketulusan tanpa pamrih, dan dalam sistematika *Panca Yadnya* (*Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*), upacara *Kasada* dapat dipahami sebagai wujud *Dewa Yadnya* sekaligus ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagai materi ajar, nilai ini dapat dikaitkan dengan konsep *yadnya* dan *Panca Yadnya* serta makna filosofis pengorbanan suci. Aktivitas pembelajaran dapat berbasis proyek dan gotong royong, misalnya penyiapan sarana persembahan (*ongkek* dan sesaji) disertai analisis makna simbolik di baliknya, sehingga peserta didik mengalami sendiri dimensi pengorbanan dan keikhlasan. Capaian pembelajaran diarahkan pada kemampuan menerapkan dan menganalisis nilai-nilai *yadnya* dalam kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan struktur kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memang telah memuat kompetensi mengenai *yājña* dalam alur tujuan pembelajarannya.

Keempat, rasa syukur dapat diterjemahkan menjadi pembentukan sikap syukur dan religiusitas ekologis. Rasa syukur dalam *Kasada* merupakan ungkapan terima kasih atas anugerah kehidupan, keselamatan, dan keberlangsungan mata pencaharian, yang sekaligus terkait dengan penghormatan terhadap alam pegunungan Tengger. Sebagai materi ajar, nilai ini dapat dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*, khususnya

keselarasan *Parhyangan* dan *Palemahan*. Aktivitas pembelajaran dapat berupa jurnal refleksi syukur serta kegiatan pelestarian lingkungan sebagai perwujudan syukur yang aplikatif. Capaian pembelajaran diarahkan pada ranah afektif, yaitu peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan rasa syukur dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan pemetaan tersebut, keempat nilai religius upacara *Kasada* tidak lagi berhenti sebagai deskripsi makna ritual, melainkan berkembang menjadi struktur pembelajaran yang menyentuh tiga ranah secara holistik: kognitif melalui pemahaman *tattwa* dan konsep keagamaan, afektif melalui penghayatan *śraddhā* dan rasa syukur, serta konatif/psikomotor melalui praktik *bhakti* dan *yadnya*. Keterpaduan ketiga ranah inilah yang menjadi ciri pendekatan etnopedagogi Selasih & Sudarsana (2018) dan yang menjadikan *Kasada* berpotensi difungsikan sebagai *living curriculum* dalam Pendidikan Agama Hindu.

Tabel 1. Terjemahan Pedagogis Nilai Religius Upacara *Kasada* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

| No | Nilai Religius | Terjemahan Pedagogis                               | Materi/ Tema PAH                                                                 | Aktivitas Pembelajaran                                                                              | Capaian Pembelajaran                                                                                                              |
|----|----------------|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <i>Śraddhā</i> | Pembentukan keyakinan dan tanggung jawab keagamaan | <i>Panca Śraddhā</i> ; konsep ketuhanan Hindu; <i>Kasada</i> sebagai studi kasus | Observasi lapangan; diskusi reflektif atas keyakinan di balik persembahan                           | Menganalisis keterkaitan ritual dengan keyakinan dan <i>karma phala</i> ; menumbuhkan tanggung jawab keagamaan (kognitif-afektif) |
| 2  | <i>Bhakti</i>  | Praktik penguatan spiritual                        | <i>Catur Marga (Bhakti Marga)</i> ; makna sembah dan persembahan                 | Partisipasi ritual; persembahyangan; refleksi pengalaman spiritual ( <i>experiential learning</i> ) | Mempraktikkan sikap <i>bhakti</i> dan merefleksikan pengalaman spiritual (afektif-psikomotor)                                     |
| 3  | <i>Yadnya</i>  | Pembelajaran tentang pengorbanan suci              | Konsep <i>yadnya</i> dan <i>Panca Yadnya</i> ; makna pengorbanan suci            | Proyek dan gotong royong penyiapan sarana persembahan; analisis makna simbol                        | Menerapkan dan menganalisis nilai <i>yadnya</i> dalam kehidupan sehari-hari (kognitif-psikomotor)                                 |
| 4  | Rasa syukur    | Pembentukan sikap syukur dan religiusitas ekologis | <i>Tri Hita Karana (Parhyangan-Palemahan)</i>                                    | Jurnal refleksi syukur; kegiatan pelestarian lingkungan                                             | Menghayati dan mengamalkan rasa syukur dalam sikap hidup (afektif)                                                                |

Berdasarkan pembagian dan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa upacara *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis yang konkret: setiap nilai religiusnya dapat dioperasionalkan menjadi materi, aktivitas, dan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak berlangsung secara abstrak, melainkan melalui pengalaman budaya yang dapat dirancang menjadi proses belajar yang terstruktur. Atas dasar itu, upacara *Kasada* memiliki peran penting sebagai media

pendidikan spiritual berbasis etnopedagogi yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan pembentukan karakter secara holistik, serta menjadi landasan bagi perumusan model etnopedagogi *Kasada* sebagai *living curriculum* dalam Pendidikan Agama Hindu.

## **2. Nilai Ekologis *Kasada* dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Tengger**

Selain dimensi religius, upacara *Kasada* juga merepresentasikan nilai ekologis yang membentuk kesadaran masyarakat Tengger dalam memaknai hubungan harmonis antara manusia dan alam. Berdasarkan hasil analisis, nilai ekologis dalam upacara *Kasada* tidak hadir sebagai unsur pelengkap ritual, melainkan menjadi landasan filosofis yang mengarahkan cara masyarakat Tengger memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Alam dipandang sebagai ruang sakral yang tidak hanya menyediakan sumber penghidupan, tetapi juga merupakan manifestasi kesucian yang harus dihormati, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pandangan tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara arif sehingga upacara *Kasada* berfungsi sebagai media pendidikan ekologis berbasis budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut Sunaryono selaku Kepala Desa Ngadisari, masyarakat Tengger memandang Gunung Bromo beserta kawasan sekitarnya sebagai wilayah suci yang memiliki nilai religius sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan (Wawancara, 14 Mei 2026). Kesakralan kawasan tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat yang membatasi tindakan yang berpotensi merusak lingkungan, seperti larangan mengambil hasil hutan secara berlebihan, menjaga kebersihan kawasan suci selama pelaksanaan ritual, serta menghormati lokasi-lokasi yang dianggap sakral.

Tradisi tersebut menunjukkan bahwa konservasi lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan bagian dari praktik keagamaan masyarakat Tengger. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Edi Wardoyo selaku Kepala Dusun Ngadisari, yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki ketentuan adat mengenai pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan sumber mata air, serta tata cara menjaga kebersihan lingkungan selama rangkaian upacara *Kasada* (Wawancara, 14 Mei 2026). Setelah pelaksanaan upacara, masyarakat secara gotong royong membersihkan area sekitar lokasi ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap Gunung Bromo sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Edi Wardoyo, sisa-sisa sayuran dan hasil bumi yang telah membusuk tidak dibuang begitu saja, tetapi didaur ulang menjadi pupuk kompos yang dimanfaatkan sebagai penyubur tanaman pertanian masyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026). Praktik tersebut mencerminkan prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui pengurangan limbah organik sekaligus pengembalian unsur hara ke dalam tanah. Selain itu, penggunaan hasil bumi sebagai sarana persembahan juga merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yaitu mengambil sumber daya secukupnya serta mengembalikan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa melalui pelaksanaan *yadnya*.

Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat Tengger tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperlihatkan keterpaduan antara nilai spiritual, kearifan lokal, dan keberlanjutan ekologi. Hal yang sama disampaikan oleh Anang Budiono selaku tokoh masyarakat Tengger, yang menyatakan bahwa sejak usia dini masyarakat diajarkan untuk memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya (Wawancara, 14 Mei 2026). Senada dengan itu, Kastaman selaku tokoh masyarakat Tengger menjelaskan bahwa pola pertanian masyarakat Tengger selalu mempertimbangkan keseimbangan alam melalui

pemanfaatan lahan secara bertanggung jawab, menjaga kesuburan tanah, serta menghindari tindakan yang dapat merusak ekosistem sekitar Gunung Bromo (Wawancara, 14 Mei 2026). Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keteladanan keluarga, praktik adat, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan sehingga membentuk kesadaran ekologis yang kuat.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Setiawan et al., (2018) yang menyatakan bahwa upacara *Kasada* mengandung kearifan ekologis yang membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Tradisi *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan ekologis (*local ecological knowledge*) melalui budaya lisan, praktik sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, nilai ekologis yang berkembang dalam masyarakat Tengger berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, temuan tersebut selaras dengan konsep *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*, yang menempatkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai bagian integral dari pelaksanaan *dharma*. Pamungkas et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai *Palemahan* mendorong peserta didik memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Temuan ini juga diperkuat oleh Widyastama et al., (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta membentuk perilaku konservatif peserta didik melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Menurut Misjono selaku guru Pendidikan Agama Hindu, nilai ekologis dalam upacara *Kasada* sangat relevan diintegrasikan ke dalam pembelajaran karena peserta didik dapat memahami konsep *Tri Hita Karana*, khususnya dimensi *Palemahan*, melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026). Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan pada pelaksanaan upacara *Kasada*, identifikasi bentuk-bentuk konservasi lingkungan yang diterapkan masyarakat Tengger, refleksi nilai *Palemahan*, serta penyusunan proyek aksi pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sumber belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, autentik, dan bermakna.

Dengan demikian, upacara *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan ekologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, budaya, dan pelestarian lingkungan secara holistik. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekologis dalam upacara *Kasada* dapat dikembangkan menjadi komponen utama model etnopedagogi *Kasada*, yaitu model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis pengalaman budaya yang menghubungkan konsep *Tri Hita Karana*, konservasi lingkungan, dan pembentukan religiusitas ekologis melalui aktivitas belajar yang kontekstual dan partisipatif.

### **3. *Kasada* Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Di samping nilai religius dan ekologis, upacara *Kasada* merepresentasikan ruang pendidikan karakter yang hidup dalam praktik budaya masyarakat Tengger. Upacara *Kasada* tidak hanya mengandung nilai religius dan ekologis, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada

masyarakat Tengger. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian persiapan hingga pelaksanaan upacara *Kasada*, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kastaman selaku tokoh masyarakat Tengger, seluruh rangkaian persiapan hingga pelaksanaan Upacara *Kasada* dilaksanakan secara bergotong royong oleh masyarakat tanpa membedakan usia maupun status sosial, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi sesuai dengan perannya masing-masing (Wawancara, 14 Mei 2026). Senada dengan hal tersebut, menurut Anang Budiono selaku tokoh masyarakat Tengger, kebersamaan yang terbangun selama pelaksanaan upacara *Kasada* menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta solidaritas antarsesama anggota masyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan melalui instruksi formal, melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, menurut Bambang Suprpto selaku pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar menghargai sesama, menghormati orang tua, menaati aturan adat, serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026). Menurutnya, partisipasi aktif dalam upacara *Kasada* merupakan proses pendidikan yang membentuk sikap religius sekaligus karakter sosial generasi muda karena mereka belajar melalui keteladanan dan pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sukariantono selaku Penyelenggara Bimas Hindu Kabupaten Probolinggo, yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Kasada* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki karakter mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat (Wawancara, 14 Mei 2026). Menurutnya, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena mereka dapat menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter dalam masyarakat Tengger berlangsung melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan keteladanan sosial (*social learning*).

Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas tidak diajarkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi dibangun melalui partisipasi aktif dalam praktik budaya yang diwariskan secara antargenerasi. Proses tersebut sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984) juga menegaskan bahwa pengalaman nyata merupakan sumber utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam Pendidikan Agama Hindu mampu membangun karakter peserta didik melalui penguatan nilai moral, sosial, dan spiritual.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*)

menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang utuh. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Semaranata & Maryati (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pengembangan karakter tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik. Selain itu, Widyastama et al., (2025) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan karakter gotong royong, etika sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Agar nilai-nilai karakter *Kasada* tidak hanya dinyatakan sebagai potensi, integrasinya ke dalam pembelajaran formal perlu dirumuskan sebagai rancangan pedagogis yang aplikatif. Struktur Kurikulum Merdeka menyediakan dua pintu masuk yang relevan, yaitu pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu tema wajibnya (Yasa et al., 2023). Melalui kedua pintu tersebut, nilai-nilai karakter *Kasada* dapat diturunkan secara sistematis mulai dari capaian pembelajaran hingga penilaian sikap, sebagaimana diuraikan berikut.

Hal pertama yang perlu dilakukan ialah mengintegrasikannya dalam Capaian pembelajaran (CP). Nilai karakter *Kasada* dapat diselaraskan dengan elemen susila dan acara dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, sekaligus dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, serta berkebinekaan global. Rumusan CP diarahkan agar peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai susila dan sosial dalam tradisi keagamaan Hindu serta menampilkannya sebagai karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah CP diintegrasikan, selanjutnya ialah merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih operasional. Sebagai contoh, (1) peserta didik dapat mengidentifikasi nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan solidaritas dalam upacara *Kasada*, (2) peserta didik dapat menganalisis relevansi nilai tersebut dengan ajaran susila dan konsep *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*, serta (3) peserta didik dapat menampilkan sikap gotong royong dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

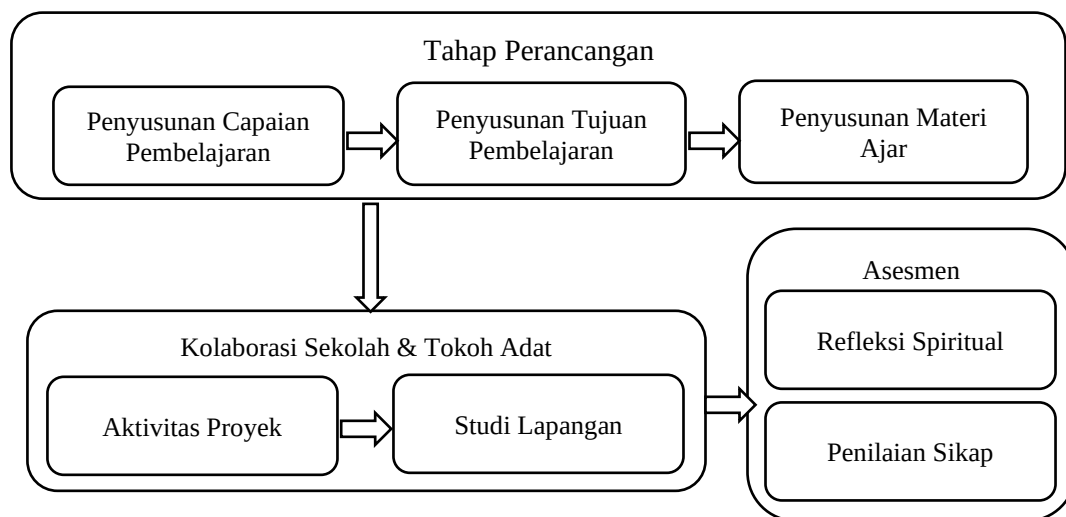
Tahapan berikutnya ialah melalui materi ajar yang disediakan. Upacara *Kasada* dapat dikembangkan menjadi modul ajar kontekstual. Tema yang diangkat misalnya Nilai Karakter dalam Tradisi *Kasada*, yang memuat subtema gotong royong dalam persiapan sesaji, tanggung jawab peran dalam prosesi, disiplin waktu ritual, serta toleransi dan solidaritas antarwarga. Materi ini dihubungkan secara eksplisit dengan ajaran susila Hindu dan keselarasan *Pawongan*, sehingga peserta didik memahami landasan nilai di balik praktik budaya.

Agar peserta didik dapat menyerap materi dan menerapkannya langsung dalam kehidupan, perlu pula disusun sebuah aktivitas proyek. Dalam hal ini, pembelajaran dirancang berbasis proyek (*project-based learning*) dalam kerangka P5 bertema kearifan lokal. Peserta didik mengerjakan proyek seperti penyusunan mini-etnografi nilai karakter *Kasada*, produksi media kampanye nilai (video, poster, atau bahan pameran karya), dan simulasi kerja kolektif yang meneladani pola gotong royong masyarakat Tengger. Aktivitas proyek mampu menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar mandiri melalui pemecahan masalah dan menghasilkan karya nyata (Karimah, 2024). Sejalan dengan model P5 berbasis kearifan lokal yang menempuh tahap literasi budaya, eksplorasi lapangan, dan aksi nyata dapat diwujudkan dalam bentuk studi lapangan (Arinda & Fauzan, 2025). Dalam hal ini, pembelajaran dapat dilengkapi dengan melakukan kunjungan ke Desa Ngadisari atau observasi terhadap rangkaian prosesi *Kasada*. Bila kunjungan langsung tidak memungkinkan, studi lapangan dapat digantikan

dengan wawancara terpandu dengan tokoh adat dan pengamatan dokumentasi. Pengalaman lapangan ini dapat menjadikan pembelajaran lebih autentik dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, guru, dalam hal ini pihak sekolah, dapat berkolaborasi dengan tokoh adat Tengger. Sebagai contoh, dukun adat, tetua, dan tokoh keagamaan dihadirkan sebagai narasumber sekaligus mitra pendidik (*co-educator*), baik dengan mengundang mereka ke ruang kelas saat penyusunan proyek maupun dengan membawa peserta didik ke lingkungan budaya saat studi lapangan. Kolaborasi ini menegaskan prinsip bahwa peserta didik perlu didekatkan pada perikehidupan masyarakatnya agar tidak sekadar mengetahui, tetapi mengalami sendiri nilai-nilai yang dipelajari.

Asesmen dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dalam bentuk refleksi spiritual dan penilaian sikap. Untuk dapat mendorong refleksi spiritual pada peserta didik, setiap tahapan pengalaman ditutup dengan pengisian jurnal. Dalam jurnal refleksi spiritual tersebut, peserta didik dapat dituntun untuk menghubungkan pengalaman sosialnya dengan nilai *śraddhā*, *bhakti*, dan rasa syukur, serta merumuskan komitmen sikap yang akan diterapkan. Refleksi ini menjaga agar dimensi religius tidak terlepas dari pembentukan karakter sosial.

Ketercapaian nilai karakter sendiri diukur melalui penilaian sikap yang otentik dan berkesinambungan menggunakan empat teknik yang lazim diterapkan, yaitu observasi melalui lembar observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang dilengkapi dengan penilaian produk dan portofolio proyek. Indikator sikap dirumuskan secara konkret, misalnya keaktifan dalam kerja kolektif (gotong royong), ketuntasan peran (tanggung jawab), dan penghargaan terhadap perbedaan (toleransi).



Bagan 1. Proses Implementasi Upacara *Kasada* Sebagai Media Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis dan rancangan tersebut, dapat dipahami bahwa upacara *Kasada* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat Tengger sekaligus dapat dioperasionalkan sebagai desain pembelajaran formal yang aplikatif. Nilai-nilai karakter ditransformasikan melalui pengalaman budaya, interaksi sosial, dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus, lalu dirancang secara sistematis mulai dari capaian pembelajaran hingga penilaian sikap dan kemitraan dengan tokoh adat. Dengan demikian, upacara *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, ekologis, dan budaya secara holistik. Temuan ini memperkuat kebaruan penelitian bahwa upacara *Kasada* dapat diposisikan sebagai *living curriculum*, yaitu kurikulum yang hidup dalam praktik budaya masyarakat dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan.

#### 4. Integrasi Nilai *Kasada* Dalam Pendidikan Agama Hindu

Perkembangan paradigma pembelajaran pada abad ke-21 menuntut proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik (Fitria et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadi penting karena nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah dipahami apabila diinternalisasikan melalui pengalaman hidup yang nyata. Menurut Misjono, Guru Pendidikan Agama Hindu, salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran kontekstual tersebut adalah kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, termasuk upacara *Kasada* yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat Hindu Tengger (Wawancara, 14 Mei 2026).

Upacara *Kasada* tidak hanya merepresentasikan praktik ritual keagamaan, tetapi juga mengandung berbagai nilai edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Nilai-nilai *śraddhā*, *bhakti*, *yadnya*, penghormatan terhadap alam, gotong royong, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap tradisi leluhur merupakan substansi pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, pemanfaatan upacara *Kasada* sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi menjadi alternatif strategis dalam membangun pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Hasil analisis wawancara dengan remaja Hindu Tengger menunjukkan bahwa upacara *Kasada* memiliki peran penting sebagai media pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Hindu. Temuan tersebut sejalan dengan Sukrawati (2022) yang menunjukkan bahwa konten kurikulum, keterlibatan orang tua, dan praktik kepemimpinan sekolah berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam Pendidikan Hindu. Keterlibatan generasi muda dalam seluruh rangkaian upacara *Kasada* memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai nilai-nilai religius, ekologis, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Tengger.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga berkembang melalui pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Syafiulia et al., 2025). Dengan demikian, upacara *Kasada* menjadi ruang belajar autentik yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang bermakna. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Gita selaku remaja Hindu Tengger, yang mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam seluruh rangkaian upacara *Kasada* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna *śraddhā*, *bhakti*, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur.

Bagi Gita, pengalaman mengikuti persiapan dan pelaksanaan upacara *Kasada* menjadi proses belajar yang tidak diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas karena nilai-nilai tersebut dipahami melalui pengalaman langsung bersama keluarga dan masyarakat (Wawancara, 15 Mei 2026). Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu memperkuat hubungan antara pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Cika selaku remaja Hindu Tengger, yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam upacara *Kasada* mengajarkan pentingnya bekerja sama, bertanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Tengger (Wawancara, 14 Mei 2026). Menurutnya, nilai-nilai tersebut dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas adat sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan praktik budaya yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Kasada* dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun religiusitas ekologis, memperkuat karakter, dan menumbuhkan identitas budaya peserta didik. Melalui pendekatan etnopedagogi, budaya lokal tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dan mampu mentransformasikan nilai-nilai Hindu ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Selasih & Sudarsana, 2018).

Oleh karena itu, integrasi upacara *Kasada* dalam Pendidikan Agama Hindu menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai upacara *Kasada* dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga membentuk identitas budaya, karakter religius, dan kesadaran ekologis melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Sejalan dengan Hasanah et al., (2026) pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan formal menjadi strategi efektif untuk melestarikan budaya sekaligus menghasilkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi nilai-nilai upacara *Kasada* dalam Pendidikan Agama Hindu perlu dilakukan melalui pemetaan yang sistematis antara nilai budaya, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Pemetaan tersebut sejalan dengan Moitra & Madan (2025) yang menyatakan bahwa integrasi sistem pengetahuan lokal ke dalam pendidikan formal memerlukan penataan kurikulum, inovasi pedagogis berbasis pengalaman, evaluasi reflektif, dan kolaborasi. Kolaborasi antarpemangku kepentingan meliputi ahli kurikulum, pendidik, dan badan-badan terkait lainnya yang bekerja dalam sistem pendidikan untuk memaksimalkan integrasi unsur-unsur pengetahuan adat dan praktik pedagogis terkait ke dalam kurikulum sekolah (Gunjebo et al., 2026). Terdapat 5 strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk menginternalisasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, yaitu (Moitra & Madan, 2025):

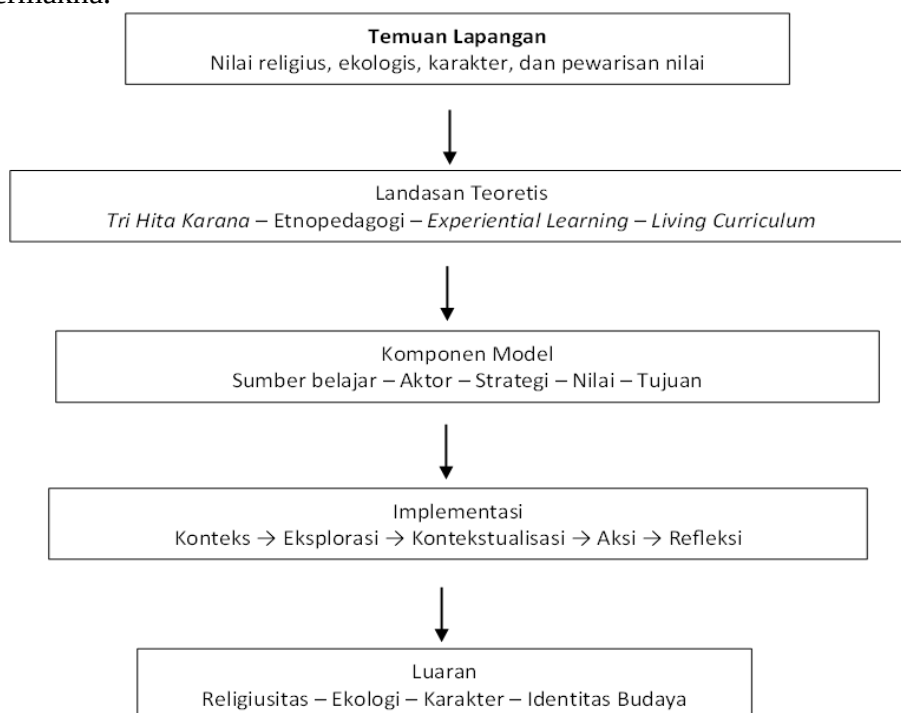
- a. Pelatihan pemangku kepentingan dan peningkatan kapasitas untuk mengurangi keraguan implementasi.
- b. Desain dan restrukturisasi kurikulum untuk memasukkan pengetahuan adat khusus disiplin ilmu dan model integrasi.
- c. Inovasi pedagogis seperti simulasi kehidupan nyata, pembelajaran berbasis pengalaman, dan evaluasi reflektif.
- d. Sosialisasi siswa dan pengembangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik.
- e. Kolaborasi dan penelitian interdisipliner untuk membangun bukti mengenai efektivitas dan penerapan praktik kearifan lokal dalam mengatasi tantangan masa kini.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dimulai dengan mengenalkan konteks, sejarah, dan nilai-nilai sakral dalam upacara *Kasada*. Pemahaman awal tersebut menjadi bekal untuk siswa, dan selanjutnya siswa dilibatkan saat mengamati praktik budaya, melakukan wawancara dengan tokoh adat, serta melakukan studi lapangan. Pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengalaman nyata, bukan pengetahuan semata.

## 5. Model Etnopedagogi *Kasada* Dalam Pendidikan Agama Hindu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan kajian literatur, ditemukan bahwa proses pewarisan nilai dalam upacara *Kasada* berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda, keteladanan sosial, praktik adat, dan pengalaman kolektif masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan mencakup dimensi *Parhyangan* berupa *śraddhā*, *bhakti*, *yadnya*, dan rasa syukur; dimensi *Pawongan* berupa gotong royong, toleransi, solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab; serta dimensi *Palemahan* berupa penghormatan terhadap alam, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab ekologis. Berdasarkan sintesis hasil wawancara, observasi lapangan, dan kajian literatur, penelitian ini merumuskan model etnopedagogi *Kasada* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang mengintegrasikan nilai religius, ekologis, dan karakter melalui pengalaman budaya masyarakat Tengger.

Model ini menempatkan upacara *Kasada* sebagai *living curriculum* yang mentransformasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam proses pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman budaya yang autentik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk memperkuat identitas budaya, karakter, dan pembelajaran yang bermakna.



Bagan 2. Model Etnopedagogi *Kasada* Sebagai *Living Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Hasil wawancara memperkuat posisi tersebut. Sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya, Sunaryono (Kepala Desa Ngadisari) menegaskan bahwa *Kasada* bukan sekadar tradisi keagamaan, melainkan sarana pewarisan nilai yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, termasuk memperlakukan kawasan Gunung Bromo sebagai ruang sakral yang wajib dijaga keberlanjutannya (Wawancara, 14 Mei 2026). Supoyo (tokoh adat) menambahkan bahwa nilai religius, sosial, dan budaya tersebut diwariskan melalui keterlibatan langsung generasi muda pada setiap tahapan ritual, bukan melalui penyampaian materi secara formal, melainkan melalui keteladanan, praktik budaya, dan pengalaman kolektif (Wawancara, 14 Mei 2026).

Hal ini sejalan dengan penjelasan Bambang Suprpto (pengurus PHDI) bahwa keterlibatan tersebut menjadikan *Kasada* media pendidikan spiritual yang efektif karena nilai-nilai Hindu dipelajari melalui pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya melalui penjelasan konseptual (Wawancara, 14 Mei 2026). Dari perspektif pendidikan formal, Misjono selaku Guru Pendidikan Agama Hindu menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Kasada* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan materi Pendidikan Agama Hindu, terutama pada pokok bahasan *Panca Śraddhā*, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, *Yadnya*, dan *Tri Hita Karana* (Wawancara, 14 Mei 2026). Namun demikian, ia menilai bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga budaya lokal masih lebih sering diposisikan sebagai materi pelengkap daripada sebagai sumber belajar utama. Pandangan ini diperkuat oleh Cika selaku remaja Hindu Tengger yang menyatakan bahwa keterlibatannya dalam setiap rangkaian Upacara *Kasada* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ajaran Hindu karena nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dijelaskan melalui teori, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat (Wawancara, 15 Mei 2026).

Menurut Cika, partisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan *Kasada* mengajarkan pentingnya *bhakti* kepada Sang Hyang Widhi Wasa, penghormatan kepada leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap gotong royong dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman tersebut menjadikan pembelajaran agama lebih mudah dipahami karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Agama Hindu dengan realitas budaya yang mereka alami sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa upacara *Kasada* berfungsi sebagai wahana pembelajaran autentik (*authentic learning*) yang mentransformasikan nilai-nilai religius, ekologis, dan karakter melalui pengalaman budaya secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperoleh dukungan dari berbagai kajian terdahulu. Selasih & Sudarsana (2018) menjelaskan bahwa etnopedagogi menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada transformasi nilai melalui pengalaman budaya.

Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan konatif secara terpadu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, Rodrigues (2025) menegaskan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* menjadi landasan Pendidikan Agama Hindu dalam membangun keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). Implementasi ketiga dimensi tersebut terbukti memperkuat spiritualitas, karakter, dan kepedulian ekologis peserta didik.

Penelitian yang lebih mutakhir oleh Astawan et al., (2025) juga menunjukkan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* dapat dikembangkan sebagai fondasi model etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan proses pembelajaran modern. Melalui pendekatan tersebut, budaya tidak lagi dipandang sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang hidup (*living knowledge system*) yang mentransformasikan nilai religius, sosial, dan ekologis ke dalam praktik kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik. Berdasarkan sintesis antara hasil wawancara, teori, dan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan model etnopedagogi *Kasada* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu *Parhyangan* melalui penguatan *śraddhā*,

*bhakti*, dan *yadnya*; *Pawongan* melalui pembentukan karakter gotong royong, toleransi, dan solidaritas; serta *Palemahan* melalui penguatan religiusitas ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Implementasi model dilakukan melalui observasi budaya, pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, refleksi spiritual, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan demikian, upacara *Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Tengger, tetapi juga menjadi *living curriculum* yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Hindu ke dalam praktik kehidupan sehari-hari serta memperkuat Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual, holistik, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Kasada* mengintegrasikan nilai religius, ekologis, dan pendidikan karakter. Nilai religius tercermin dalam *śraddhā*, *bhakti*, *yadnya*, dan rasa syukur; nilai ekologis diwujudkan melalui penghormatan dan pelestarian alam sebagai implementasi *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*; sedangkan nilai karakter tampak dalam gotong royong, disiplin, tanggung jawab, toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Nilai-nilai tersebut relevan diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Hindu melalui pembelajaran berbasis pengalaman budaya (*experiential learning*) untuk memperkuat religiusitas, kesadaran ekologis, karakter, dan identitas budaya peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merumuskan model etnopedagogi *Kasada* sebagai *living curriculum* yang mengintegrasikan *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* melalui kolaborasi sekolah, keluarga, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan upacara *Kasada* sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang sistematis, kontekstual, holistik, dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2020). *Etnopedagogi: Landasan praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arinda, D. P., & Fauzan, R. (2025). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 877-890.
- Astawan, I. G., Utama, I. D. G. B., Paramartha, W. E., Abdurahman, A., & Maidin, S. S. (2025). Blended Learning for Character Education: Integrating Tri Hita Karana Wisdom To Develop Graduate Competencies Aligned with SDGs. *Journal of Educational Technology And Learning Creativity*, 3(2), 407-422.
- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1689-1699.
- Bulkani, B., Riadin, A., Ni'mah, N., & Setiawan, M. A. (2025). Impact Of Holistic Learning Models On Character Development: A Systematic Review. *The Education and Science Journal*, 27(5), 111-141.
- Carolina, C. Y. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapuran Kabupaten Probolinggo*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang.
- Fitria, D., Asrizal, A., & Lufri, L. (2025). Enhancing 21st-Century Skills Through Blended Problem-Based Learning With Ethnoscience Integration: A Mixed-Methods Study in Indonesian Junior High Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 464-480.

- Gunjebo, E. E., Woldemariam, T. W., & Boru, A. K. (2026). Integration Of Indigenous Knowledge Into Primary And Middle School Curriculum in Addis Ababa, Ethiopia. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 20(3), 415-427.
- Hasanah, U., Milandari, B. D., Bilal, A. I., Garba, M. M., & Hafeez, M. (2026). The Effectiveness Of Ethnopedagogy In Revitalising Local Wisdom In Formal Education: A Phenomenological Review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(4), 1260-1274.
- Karimah, A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1-12.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.
- McCarthy, A. M., Maor, D., McConney, A., & Cavanaugh, C. (2023). Digital Transformation In Education: Critical Components For Leaders Of System Change. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100479.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moitra, P., & Madan, J. (2025). Stakeholder Perspectives On Integrating Ayurveda and Indian Indigenous Knowledge Systems Into Higher Education: An Exploratory Study. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101453.
- Mudita, I. W., Damayanti, N. L. A. E., Ratini, N. K., Suparta, I. K., Suarnada, I. G. M., Yasini, K., Suparman, I. N., Sugiarti, & Wirawan, A. B. (2025). Mitigasi Krisis Lingkungan Melalui Perspektif Hindu Dengan Pendekatan Ekologis Berbasis Agama di Pura Amertha Buana Antosari. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 306-312.
- Muniroh, L., Rifqi, M. A., & Socadevia, A. (2025). An Exploratory Study On The Philosophy, Nutritional Content, and Food Value in Traditional Ceremonies of the Tengger Tribe. *Amerta Nutrition*, 9(1), 137-145.
- Noviyani, N. W. (2024). Panca Sraddha: Struktur Keyakinan Masyarakat Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 165-173
- Pamungkas, T. H., Yekti, M. I., & Warsana, K. B. (2023). Optimising Flood Risk Reduction in Bali's Provincial Government Center Through Cultural Philosophy Approach and GIS-based Conservation of Infiltration Wells. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(3), 740-754.
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan Dalam Praktik Tri Hita Karana Pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57-70.
- Rodrigues, H. P. (2025). *Introducing Hinduism*. London: Routledge.
- Sejati, A. E., Sumarmi, S., Astina, I. K., Susilo, S., & Kurniawati, E. (2023). The Environmental Conservation Value Of Tengger Tribe's Traditional Ceremony In Supporting The Mount Bromo Tourism Area. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 315-326.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining And Conserving The Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.

- Semaranata, I. N., Sukadi, S., & Maryati, T. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Menyama Braya Di Kampung Saren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Nilai Peduli Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(1), 1-13.
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2018). Manifestasi Kearifan Ekologis Dalam Karo dan Kasada: Sebuah Perspektif Ekokritik. *Atavisme*, 21(2), 209-223.
- Sugiarka, I. G. (2025). Meningkatkan Sradha dan Bhakti Melalui Ajaran Panca Sradha. *CANGKAL: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 166-174.
- Suhardana, K. M. (2021). *Panca Sraddha: Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, N. M. (2022). Maximizing Student Engagement In Hindu Education: A Study Of Curriculum Content, Parental Involvement, And School Leadership Practices. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, (102), 133-152.
- Surada, I. M. (2016). Nilai-Nilai Śradha Dan Bhakti Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *In Seminar Nasional*, 3, 177-178.
- Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating Indigenous Learning Through An Ethnopedagogical Perspective In Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27-36.
- Syifauddin, M., & Kurniawan, E. (2025). The Environmental Conservation Based On Hindu Ecotheology In The Community Of Panglipuran Traditional Village, Bangli Regency, Bali Province. *Journal of Edugeography*, 13(1), 26-37.
- Widyani, N. W., Arini, N. W., & Suyeni, N. M. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Ajaran Tri Hita Karana di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli. *UPADHYAYA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2), 180-194.
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 50-58.
- Yasa, I. W. P., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 239-253.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27-32.